

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan era globalisasi yang tengah terjadi, yang diiringi dengan program pemerintah untuk mempercepat pencanangan *Millenium Development Goals* yaitu era pasar bebas sebagai era persaingan mutu atau kualitas. *Millenium Development Goals* yang semula dicanangkan pada tahun 2020 dipercepat menjadi tahun 2015. Oleh karena itu, pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan suatu yang mutlak diperlukan. Maka dari itu, berbagai perbaikan dalam pendidikan harus terus dilakukan, agar tercipta SDM yang berkualitas, yang mampu bersaing secara sehat di era pasar bebas. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga menghasilkan SDM yang berkualitas adalah dengan senantiasa mengembangkan sistem pendidikan nasional sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan baik oleh pengelola maupun oleh penyelenggara, khususnya oleh guru. Dengan demikian guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga dapat menghasilkan SDM yang dapat mengikuti dan mengimbangi perkembangan jaman, sehingga

guru dituntut untuk dapat melakukan tugas dan perannya dengan baik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Uzer Usman (2004: 6) bahwa:

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Adapun peran guru menurut Adam dan Decay (Uzer Usman 2004: 9) mengemukakan bahwa: "...peran guru antara lain pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor."

Berdasarkan uraian diatas maka seorang guru yang profesional salah satunya dituntut untuk dapat melakukan pembelajaran dengan baik artinya dapat mengajar dengan baik. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hasibuan (2006: 40) bahwa: "mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar." Dan menurut Bahri dan Aswan (2006: 40) bahwa: "salah satu ciri belajar mengajar adalah ditandai dengan aktivitas anak didik." Sehingga belajar mengajar akan lebih efektif jika guru meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya.

Sebagaimana hal tersebut diatas, maka salah satu model pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan kepada siswa, sehingga proses belajar mengajar tidak terjadi satu arah (*teacher centered*), tetapi siswa lebih banyak terlibat dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran inkuiri.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sun dan Trowbridge (Soesanti, 2005 :13) tentang kelebihan dari model pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Pengajaran menjadi student-centered
2. Terbentuknya konsep pada diri siswa
3. Berkembangnya bakat
4. Terhindarnya belajar hanya pada tingkat verbal
5. Pengajaran inkuiri memberi kesempatan kepada siswa untuk mencerna dan mengatur informasi secara merata.
6. Model ini dapat menghindari cara belajar tradisional
7. Model ini dapat memperkaya dan memperdalam materi sehingga retensinya menjadi lebih baik
8. Strategi pengajaran berubah dari yang bersifat penyajian informasi oleh guru menjadi pengajaran yang menekankan pada pengolahan proses informasi sehingga siswa lebih aktif mengolah informasi.

Adapun jenis dari model pembelajaran inkuiri adalah *training inquiry*, model pembelajaran *training inquiry* ini memiliki tujuan yaitu: “membantu siswa mengembangkan disiplin dan menterampilkan intelektual yang diperlukan untuk dapat mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.” (Sumantri dan Permana, 1999: 56). Selanjutnya menurut Sumantri dan Permana (1999: 56). menjelaskan bahwa : ”dengan model inkuiri jenis *training inquiry* ini siswa dapat bertanya mengapa sesuatu itu terjadi, mencari dan memproses data secara logis, kemudian mengembangkan strategi intelektual umum yang data digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu itu terjadi.” Oleh karena itu siswa menjadi lebih banyak terlibat dalam proses belajar mengajar.

Dengan model pembelajaran *training inquiry* proses pembelajaran geografi yang mengkaji persamaan dan perbedaan geosfer yaitu permukaan bumi yang hakikatnya merupakan bagian dari bumi yang terdiri atas atmosfer (lapisan udara), lithosfer (lapisan batuan, kulit bumi), hidrosfer (lapisan air, perairan) dan biosfer (lapisan kehidupan), seperti yang dikemukakan Sumaatmadja (1997: 12)

mengemukakan bahwa: "...pengajaran geografi hakikatnya adalah pengajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya" Berdasarkan pernyataan tersebut model pembelajaran *training inquiry* ini dapat menjadikan pengajaran geografi dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, sehingga pemahaman konsep geografi siswa khususnya tentang unsur-unsur cuaca dan iklim dapat lebih baik yaitu melalui suatu percobaan-percobaan sehingga siswa diberi keleluasaan untuk menemukan pertanyaan dan mencari jawaban atas keingintahuan siswa tentang suatu hal. Maka dari itu pembelajaran geografi dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata dan tidak hanya bersifat abstrak. Hal tersebut diatas sesuai dengan ciri-ciri model pembelajaran *training inquiry*, pada proses pembelajarannya, siswa diberi keleluasaan untuk menemukan pertanyaan dan mencari jawaban atas keingintahuan siswa tentang sesuatu hal.

Namun pada kenyataannya, tidak demikian sehingga yang melatar belakangi dari penelitian ini adalah dilatar belakangi oleh hasil kajian dan pengamatan langsung dikelas pada SMP Laboratorium Percontohan UPI yang menunjukkan bahwa pembelajaran geografi pada umumnya disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dengan keterlibatan siswa yang sangat minim dan kurang menarik minat siswa. Upaya melibatkan siswa dalam melakukan percobaan, mengembangkan diskusi kelompok maupun diskusi masih kurang, dan target keberhasilan pembelajaran yang cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes saja akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk

memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa, sehingga memberikan implikasi yang positif terhadap hasil belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan nilai skor yang diperoleh siswa antara nilai skor *pre test* dan nilai skor *post test* pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *training inquiry* ?
2. Apakah terdapat perbedaan nilai skor yang diperoleh siswa antara nilai skor *pre test* dan nilai skor *post test* pada kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* ?
3. Seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *training inquiry* dengan siswa pada kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan nilai skor yang diperoleh siswa antara nilai skor *pre test* dan nilai skor *post test* pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *training inquiry*.

2. Mengetahui perbedaan nilai skor yang diperoleh siswa antara nilai skor *pre test* dan nilai skor *post test* pada kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*.
3. Mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *training inquiry* dengan siswa kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *training inquiry*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Dapat memberi masukan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran geografi yaitu dengan model pembelajaran *training inquiry*
2. Sebagai pengalaman baru bagi siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran geografi yang dapat memotivasi siswa dalam belajar.
3. Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan topik yang sama.
4. Sebagai masukan bagi peningkatan kualitas pembelajaran geografi di sekolah.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari berbagai kesalahpahaman dalam penafsiran variabel dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Inquiry*, menurut Piaget Soesanti (2005: 11) mendefinisikan model pembelajaran inkuiri adalah "sebagai suatu model pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri, dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain".
2. Penerapan dalam penelitian ini adalah aplikasi model pembelajaran *training inquiry*, yang merupakan perlakuan terhadap kelompok eksperimen.
3. *Training Inquiry* adalah salah satu model pembelajaran *inquiry* yang berdasarkan atas konfrontasi intelektual, yang didalamnya siswa diberi teka-teki untuk diselesaikan atau dicari solusinya. Pertama diajukan kepada siswa suatu fenomena geografi melalui kegiatan percobaan, kemudian berdasarkan percobaan tersebut guru memberikan pertanyaan dan siswa akan berhipotesis, kemudian melakukan percobaan yang dapat menguji hipotesis tersebut. Berdasarkan data percobaan maka siswa dapat menguji hipotesis tersebut.
4. *Guided Inquiry* adalah suatu model pembelajaran dimana guru menyediakan atau memberikan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas

kepada siswa, namun perencanaanya sebagian besar dilakukan oleh guru, siswat tidak merumuskan masalah

5. Hasil Belajar adalah perubahan tingkah laku berupa pemahaman siswa tentang pengetahuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, setelah proses pembelajaran berlangsung yang dinyatakan dengan perolehan nilai skor hasil belajar siswa yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran *training inquiry* dan model pembelajaran *guided inquiry*
6. Kelompok Eksperimen adalah kelompok yang mendapat perlakuan model pembelajaran *training inquiry*.
7. Kelompok Kontrol adalah kelompok pembanding terhadap kelompok eksperimen, dalam hal ini menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan antara nilai skor *pre test* dengan *post test* pada kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *training inquiry*.

b. Hipotesis alternatif (H_1)

Terdapat perbedaan antara nilai skor *pre test* dengan *post test* pada kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *training inquiry*.

2. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan antara nilai skor *pre test* dengan *post test* pada kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*.

b. Hipotesis alternatif (H_1)

Terdapat perbedaan antara nilai skor *pre test* dengan *post test* pada kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*.

3. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol.

b. Hipotesis alternatif (H_1)

Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol.